

REPRESENTASI WACANA KRITIK SOSIAL "MEME CULTURE" PADA AKUN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM : ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK

Amanda Nur Khoirul¹, Murni Fidiyanti²
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

✉ mndkhoirul@gmail.com

Abstract:

Meme culture is a phenomenon that has proliferated on social media to this day. This study analyzes the discourse of meme culture with a focus on the representation of memes in several specific contexts. This case study uses critical discourse analysis to uncover the hidden meanings, ideologies, and strengths of memes circulating on social media. This analysis examines several aspects, including text, images, and the social context of memes, as well as how they are interpreted by social media users. This study aims to understand how meme culture reflects cultural values and social dynamics in the digital era, as well as how memes are used as a means of communication, satire, and propaganda. The results of this study are expected to provide an understanding of the issue of meme culture in shaping public discourse and the role of digital culture.

Keywords: Meme culture; Instagram; Critical Discourse Analysis; Van Dijk; Social Criticism

Abstrak:

Meme culture merupakan fenomena yang sudah menjamur di media sosial hingga sampai saat ini. Penelitian ini menganalisis wacana meme culture dengan fokus pada representasi meme pada beberapa konteks tertentu. Studi kasus ini menggunakan analisis wacana kritis yang mengungkap makna tersembunyi, ideologi, dan juga kelebihan atau kekuatan yang ada dalam meme yang beredar di media sosial. Analisis ini mengkaji beberapa aspek termasuk teks, gambar, dan juga konteks sosial meme serta bagaimana meme tersebut diinterpretasikan oleh para pengguna sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana meme culture merefleksikan nilai-nilai budaya dan dinamika sosial dalam era digital, serta bagaimana meme ini digunakan untuk alat komunikasi, satire dan juga propaganda. Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan sebuah pemahaman tentang persoalan meme culture dalam membentuk wacana publik dan juga peran budaya digital.

Kata kunci: Meme culture; Instagram; Analisis Wacana Kritis; Van Dijk; Kritik Sosial

PENDAHULUAN

Teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi. Media sosial, sebagai salah satu manifestasi kemajuan teknologi ini, memfasilitasi komunikasi lintas ruang dan waktu secara perkembangan cepat dan efisien. Berbagai platform digital memungkinkan pengguna untuk berbagi informasi, mengekspresikan diri, dan berpartisipasi dalam ruang publik virtual.

Aksesibilitas dan kecepatan penyebaran informasi menjadikan media sosial sangat diminati oleh masyarakat modern (Astuti et al. 2019).

Namun, kemajuan media sosial juga menimbulkan dampak negatif, seperti penyebaran hoax, ujaran kebencian, serta ancaman terhadap privasi dan data pribadi. Ketergantungan terhadap media sosial dapat memengaruhi kondisi mental dan menurunkan produktivitas individu. Di sisi lain, media sosial memberikan ruang bagi pengguna untuk membangun identitas dan memperoleh pengakuan sosial melalui berbagai bentuk ekspresi diri yang kreatif.

Salah satu bentuk ekspresi tersebut adalah meme internet, yang telah berkembang menjadi fenomena budaya populer di ranah digital. Meme, dalam bentuk gambar, ilustrasi, atau potongan visual yang disertai teks humoris dan satir, sering kali menyinggung isu-isu sosial, politik, maupun budaya (Sudarsono 2021). Sifatnya yang sederhana, lucu, dan mudah dibagikan membuat meme memiliki kemampuan besar dalam membentuk opini publik serta menyampaikan kritik sosial secara tidak langsung.

Dalam konteks Indonesia, meme menjadi media yang mudah diterima karena sifatnya yang menghibur sekaligus reflektif terhadap realitas sosial masyarakat. Proses replikasi dan modifikasi konten membuat meme berkembang dinamis, sementara komentar dan tanggapan pengguna di media sosial menunjukkan bagaimana masyarakat memaknai isu-isu yang diangkat. Hal ini menjadikan meme bukan sekadar hiburan, tetapi juga sarana penting dalam memahami wacana sosial dan dinamika budaya digital (Yanuartha 2022).

Analisis wacana kritis (AWK) dari Teun A. van Dijk menawarkan kerangka kerja yang relevan untuk memahami bagaimana meme berfungsi sebagai bentuk komunikasi yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan ideologi dan kekuasaan. Van Dijk menekankan bahwa wacana, termasuk meme, dapat digunakan untuk mereproduksi atau menentang dominasi sosial dan politik (Van Dijk, 2006). Melalui analisis mendalam terhadap teks dan konteks sosial, AWK memungkinkan kita untuk mengidentifikasi bagaimana meme berperan dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi persepsi terhadap isu-isu tertentu.

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana meme-meme yang beredar di media sosial di Indonesia, khususnya di Surabaya, digunakan sebagai sarana kritik sosial terhadap kebijakan publik dan isu-isu lokal. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana elemen-elemen visual dan tekstual dalam meme tersebut berinteraksi untuk

menyampaikan pesan, serta bagaimana audiens merespons dan memaknai pesan-pesan tersebut dalam konteks sosial dan politik yang lebih luas

KAJIAN PUSTAKA

Fenomena meme telah menarik perhatian banyak peneliti dalam berbagai konteks sosial dan politik di Indonesia. Penelitian pertama yang ditulis oleh Sudarsono (2019) meneliti representasi Indonesia melalui meme bertema "Keindonesiaan" di media sosial. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa meme sering kali mencerminkan citra negatif Indonesia melalui kritik terhadap media, pemerintah, dan masyarakat. Kritik ini disampaikan melalui humor satir yang menyoroti masalah seperti kebijakan pemerintah, penegakan hukum, dan karakter masyarakat. Meskipun terkesan negatif, meme-meme ini sebenarnya mencerminkan kepedulian masyarakat terhadap perbaikan bangsa dan penjagaan demokrasi.

Penelitian kedua ditulis oleh Aisyah Herlina (2021) mengkaji respon netizen terhadap meme tentang perpustakaan. Penelitian ini menyoroti bagaimana meme dapat memicu diskusi dan interaksi di antara pengguna media sosial, terutama ketika meme tersebut membandingkan dua hal yang berbeda.

Penelitian ketiga yang ditulis oleh Rizki Amalia Yanuartha dan Laila Kholik Alfidarus (2022) menganalisis akun Facebook yang menggunakan humor politik selama Pilkada DKI Jakarta 2017. Dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Wacana Akun Facebook Humor Politik Terkait Pilkada DKI Jakarta pada Tahun 2017," mereka menemukan bahwa meme yang dibagikan merupakan hasil produksi sendiri maupun reproduksi pesan dari netizen lain. Meme-meme tersebut berisi pesan politik dalam bentuk sindiran, kritikan, tanggapan, dan dukungan, yang terutama ditujukan kepada pasangan calon gubernur. Meskipun ada beberapa ujaran kebencian, meme ini menunjukkan bentuk partisipasi politik yang tidak konvensional, di mana akun Facebook humor politik menjadi wadah diskusi dan produksi pesan politik.

Penelitian terakhir ditulis oleh Ari Listiyorini (2023) meneliti wacana humor dalam meme di media online sebagai potret kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam penelitiannya, "Wacana Humor dalam Meme di Media Online sebagai Potret Kehidupan Sebagian Masyarakat Indonesia," ia menganalisis 70 meme dari empat situs meme Indonesia dan menemukan bahwa meme-meme tersebut mengangkat empat tema utama: sosial, budaya, hukum, dan agama. Tema sosial adalah yang paling dominan, dengan topik cinta sering digunakan untuk menyindir. Kelucuan dalam meme didukung oleh

aspek kebahasaan, seperti pengulangan bunyi (fonologis) dan pengulangan kata, simile, serta metafora (semantis).

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan wawasan berharga tentang representasi, respon netizen, dan wacana humor dalam meme di berbagai platform media sosial, terdapat beberapa celah yang perlu diisi. Pertama, penelitian tentang meme sebagai sarana kritik sosial yang spesifik pada platform Instagram masih terbatas. Instagram, dengan fokus pada visual dan audiens yang lebih muda, menawarkan konteks yang berbeda dibandingkan dengan Facebook atau situs meme lainnya. Kedua, analisis mendalam menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) Van Dijk untuk mengungkap bagaimana meme di Instagram merepresentasikan dan mengkonstruksi kritik sosial masih jarang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana "meme culture" pada akun media sosial Instagram tertentu digunakan untuk menyampaikan wacana kritik, serta bagaimana ideologi dan kekuasaan bekerja dalam representasi tersebut melalui pendekatan AWK Van Dijk. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika meme sebagai alat kritik sosial di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menerapkan Analisis Wacana Kritis (AWK) untuk menginvestigasi representasi citra masyarakat yang tercermin dalam meme. Data penelitian dikumpulkan melalui pengunduhan meme dari platform media sosial Instagram. Analisis data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat, yang meliputi identifikasi dan pencatatan unit kebahasaan seperti frasa, kata, dan kalimat. Unit-unit ini kemudian dikelompokkan berdasarkan tema untuk memfasilitasi analisis yang mendalam. Interpretasi terhadap citra masyarakat yang tercermin dalam meme dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip AWK untuk membongkar representasi yang terkandung dalam wacana. Model analisis yang diterapkan adalah model kognisi sosial dari Teun A. van Dijk, yang menekankan hubungan dialektis antara teks, kognisi, dan masyarakat, serta bagaimana ideologi diwujudkan dalam wacana.

PEMBAHASAN

Meme adalah bentuk komunikasi visual yang populer di internet seringkali di gunakan untuk menyampaikan ide, humor, atau komentar sosial. Beberapa tema yang

sering di pakai bervariasi mulai dari percintaan, politik, budaya serta beberapa yang sering dikaitkan di kehidupan sehari-hari.

Data 1



Gambar 1. @poliklitik

Dalam konteks gambar karikatur yang diposting oleh akun Instagram @poliklitik, analisis wacana kritis model Van Dijk dapat diterapkan untuk mengungkap ideologi dan kekuasaan yang tersembunyi. Karikatur tersebut menggambarkan seorang "calon independen" yang digambarkan seperti vampir sedang "memakan" "KTP warga Jakarta". Visual ini secara metaforis mengkritik praktik pengumpulan dukungan KTP yang mungkin tidak etis atau manipulatif dalam proses pencalonan independen.

Narasi yang menyertai postingan tersebut menyoroti masalah pencatutan KTP, yang dianggap sebagai fenomena umum. Ungkapan seperti "mungkin timnya yang 'naekal'" dan "maen comot aja" menunjukkan adanya praktik yang tidak jujur atau terpaksa karena keterbatasan waktu ("kepepet deadline"). Dari perspektif Van Dijk, penggunaan bahasa ini tidak hanya menggambarkan masalah, tetapi juga membentuk opini publik terhadap calon independen dan proses demokrasi.

Analisis lebih lanjut melibatkan identifikasi bagaimana teks dan gambar bersama-sama membangun representasi negatif terhadap calon independen, serta bagaimana hal ini dapat mempengaruhi persepsi dan partisipasi politik masyarakat. Wacana ini juga mencerminkan dinamika kekuasaan, di mana media (dalam hal ini, akun @poliklitik)

memiliki peran dalam membentuk opini dan mengkritik praktik politik yang dianggap menyimpang.

Data 2



Gambar 2. @poliklitik

Karikatur yang diposting oleh akun Instagram @poliklitik ini, jika dianalisis menggunakan model wacana kritis Van Dijk, mengungkapkan bagaimana isu anggaran atau dana dengan nilai Rp 7.500 direpresentasikan secara kritis. Dalam panel pertama, dialog antara dua karakter menyoroti ketidakpuasan terhadap nilai uang tersebut ("Rp 7.500 segini doang?"). Karakter satunya menyarankan untuk menurunkan ekspektasi. Panel kedua menampilkan seekor kucing yang tampak santai dengan makanan kucingnya, yang secara implisit mengkritik bagaimana anggaran yang sama dapat dianggap cukup untuk hewan peliharaan, tetapi tidak memadai untuk kebutuhan manusia.

Narasi yang menyertai postingan tersebut membahas bagaimana Rp 7.500 seharusnya cukup untuk membeli sepotong ayam atau seiris daging di beberapa daerah, tetapi seringkali hanya cukup untuk "secul mi goreng, atau sambel goreng ati". Ini menyoroti disparitas dan ketidakadilan dalam alokasi sumber daya. Ungkapan "kalo dipalakin preman-preman berdasi di sana-sini, va bisa-bisa vana" menambahkan lapisan kritik terhadap korupsi atau pungutan liar yang dapat mengurangi nilai anggaran tersebut.

Melalui kombinasi visual dan teks, wacana ini membangun representasi ketidakadilan ekonomi dan sosial. Analisis Van Dijk akan fokus pada bagaimana bahasa dan gambar digunakan untuk membentuk opini publik, mengkritik sistem yang ada, dan

memobilisasi sentimen terhadap isu-isu tersebut. Wacana ini mencerminkan dinamika kekuasaan, di mana media sosial digunakan sebagai platform untuk mengkritik dan menyoroti masalah-masalah yang dihadapi masyarakat.

Data 3



Gambar 3. @komikkitaig

Karikatur yang diposting oleh akun Instagram @komikkitaig ini, jika dianalisis menggunakan model wacana kritis Van Dijk, mengungkapkan kritik terhadap penyaluran bantuan sosial (bansos) kepada korban judi online. Dalam panel tersebut, satu karakter bertanya, "Korban judi online mo dapet bansos...?", sementara karakter lainnya menjawab dengan gembira, "Asyiiikk... bisa buat modal judi lagi!". Dialog ini secara satir menggambarkan bagaimana bansos, yang seharusnya membantu masyarakat yang membutuhkan, justru disalahgunakan untuk kegiatan yang merugikan.

Visual karikatur, dengan penggambaran karakter yang khas, juga memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan. Ekspresi dan pakaian karakter dapat diinterpretasikan sebagai stereotip atau representasi kelompok tertentu dalam masyarakat. Narasi yang menyertai postingan tersebut, "pas... Mereka tau yang kita mau...", menambah lapisan ironi dan kritik terhadap sistem yang memungkinkan penyalahgunaan bansos.

Melalui kombinasi visual dan teks, wacana ini membangun representasi ketidakadilan dan penyimpangan dalam penyaluran bantuan sosial. Analisis Van Dijk akan fokus pada bagaimana bahasa dan gambar digunakan untuk membentuk opini publik, mengkritik kebijakan atau praktik yang ada, dan memobilisasi sentimen terhadap isu-isu tersebut. Wacana ini mencerminkan dinamika kekuasaan, di mana media sosial

digunakan sebagai platform untuk mengkritik dan menyoroti masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, serta bagaimana bantuan sosial dapat menjadi alat politik atau disalahgunakan untuk kepentingan tertentu.

Data 4



Gambar 4. @poliklitik

Karikatur yang diposting oleh akun Instagram @poliklitik ini, jika dianalisis menggunakan model wacana kritis Van Dijk, mengungkapkan kritik terhadap kebocoran data NPWP 6 juta warga Indonesia. Dalam panel tersebut, terlihat karakter yang digambarkan sebagai pencuri membawa kabur data, sementara karakter lain (kemungkinan representasi dari pemerintah atau pihak berwenang) digambarkan sebagai anjing bulldog yang sedang tidur pulas. Dialog "Pak.. kita dibobol lagi!" dan respons "Halah.. ntar diiniin aja" menunjukkan sikap meremehkan atau kurang serius dalam menangani masalah kebocoran data.

Visual karikatur, dengan penggambaran karakter yang khas dan simbol-simbol seperti laci bertuliskan "Dokumen Negara Sangat Rahasia," memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan. Narasi yang menyertai postingan tersebut menyatakan bahwa kebocoran data ini hanyalah pengalihan isu untuk menutupi kehebohan kunjungan @ishowspeed ke Indonesia. Penggunaan tagar #kamitidakakanterkecoh dan #kawalterus menunjukkan ajakan untuk tetap kritis dan tidak terpengaruh oleh upaya pengalihan isu.

Melalui kombinasi visual dan teks, wacana ini membangun representasi ketidakbecusan dalam menjaga keamanan data negara dan upaya untuk menutupi isu yang lebih besar. Analisis Van Dijk akan fokus pada bagaimana bahasa dan gambar digunakan untuk membentuk opini publik, mengkritik tindakan pemerintah, dan memobilisasi sentimen terhadap isu-isu tersebut. Wacana ini mencerminkan dinamika kekuasaan, di mana media sosial digunakan sebagai platform untuk mengkritik dan menyoroti masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, serta bagaimana isu-isu penting dapat diredam atau dialihkan perhatiannya

Data 5



Gambar 5. @icsng

Karikatur yang diposting oleh akun Instagram @poliklitik ini, jika dianalisis menggunakan model wacana kritis Van Dijk, mengungkapkan sindiran terhadap impunitas yang seringkali dinikmati oleh koruptor di Indonesia. Panel pertama menggambarkan "yang diharapkan terjadi pada koruptor," yaitu seorang mantan koruptor yang hidup miskin di dalam kardus, meminta-minta dengan cangkir. Namun, panel kedua menunjukkan "realitanya," di mana mantan koruptor tersebut tampil rapi dengan setelan jas sambil berkata, "Ini kami kembalikan, Tuan," sambil menyerahkan miniatur rumah, yang menyiratkan bahwa hasil korupsi tersebut dikembalikan sebagian saja.

Visual karikatur, dengan kontras antara kondisi yang diharapkan dan realita, memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan. Narasi yang menyertai postingan tersebut, "Mantan koruptor itu setelah bebas jadi apa? Jadi pejabat lagi bisa, jadi petinggi

partai bisa, jadi...", menambah lapisan kritik terhadap sistem yang memungkinkan koruptor untuk kembali menduduki posisi penting setelah menjalani hukuman.

Melalui kombinasi visual dan teks, wacana ini membangun representasi ketidakadilan dan impunitas dalam sistem hukum dan politik. Analisis Van Dijk akan fokus pada bagaimana bahasa dan gambar digunakan untuk membentuk opini publik, mengkritik sistem yang ada, dan memobilisasi sentimen terhadap isu-isu tersebut. Wacana ini mencerminkan dinamika kekuasaan, di mana media sosial digunakan sebagai platform untuk mengkritik dan menyoroti masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, serta bagaimana korupsi dapat terus berlanjut meskipun ada upaya penegakan hukum.

SIMPULAN

Media sosial merupakan makanan sehari-hari yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia, adanya media sosial membantu memudahkan komunikasi dan akses informasi. Media sosial juga memiliki dampak negatif diantaranya penyebaran hoaks dan masalah data pribadi. Salah satu tren yang menonjol adalah meme, Meme merupakan gambar lucu yang sering menyindir beberapa isu sosial. Terkadang meme menjadi menonjol karena gambarannya yang lucu dan memiliki sifat menghibur sehingga mudah direplikasi. Meme juga memiliki beberapa fungsi diantaranya hiburan, promosi, dan juga informasi. Namun meme juga bisa merusak pandangan terlebih lagi dalam isu politik. Komentar pada meme tersebut memberikan gambaran tentang pandangan publik serta sebagai kritik sosial yang mencerminkan beberapa gambaran masyarakat terhadap berbagai isu.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Purwani Indri, Sihindun Arumi, Veronika Unun Pratiwi, and Joko Suryono. 2019. "Analisis Implikatur Dalam Wacana Meme Politik Pada Akun Instagram." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 13(2):265–81. doi: 10.24090/komunika.v13i2.2084.
- Herlina, Aisyah. 2021. "Respon Netizen Terhadap Meme Tentang Perpustakaan." *ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA Respon*.
- Listiyorini, Ari. 2023. "Wacana Humor Dalam." *Litera* 16(1):64–77.
- Sudarsono, Sony Christian. 2021. "Representasi Indonesia Yang Tecermin Melalui Tujuan Dan Sasaran Tutar Meme Bertema 'Keindonesiaan' Di Media Sosial." *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTEsis* 13(1):27–39.
- Yanuartha, Rizki Amalia. 2022. "Analisis Wacana Akun Facebook Humor Politik Terkait Pilkada DKI Jakarta Tahun 2017 Oleh : Analisis Wacana Humor Sebagai Seorang Komunikator Politik . Bukan Hanya Sebagai Penerima Pesan Politik . Hal Menarik Dalam Proses Perwujudan Partisipasi Politik Ini." 25–50.